

Artikel Hasil Penelitian**KECENDERONGAN PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK
DALAM AKTIFITAS BELAJAR DAN PERAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASINYA****Nurul Atieka^{1,2}, Achmad Irfan Muzni¹**¹Program Studi Bimbingan dan Konseling - Universitas Muhammadiyah Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara, 34111, Lampung, Indonesia²E-mail: n.atieka@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan aktifitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik cenderung tidak optimal. Banyak perilaku-perilaku peserta didik dalam aktifitas belajar yang menyimpang dari aktifitas belajar yang baik. Berkenaan dengan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Kecenderungan perilaku menyimpang peserta didik dalam aktifitas belajar, 2) faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik, dan 3) peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di SMK swasta di kota Metro. Informan penelitian adalah peserta didik dan guru Bimbingan dan Konseling. Teknik analisis data menggunakan teknik display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) Perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik yaitu berkata kasar dengan guru atau teman, membuat keributan pada saat jam pelajaran, dan melakukan perbuatan membolos, 2) Penyebab peserta didik melakukan perilaku menyimpang cenderung berasal dari kurangnya perhatian dan kepedulian guru dan orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajarnya dan permasalahan peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya sebagai peserta didik, 3) Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang diawali dengan kegiatan mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik, setelah itu berdasarkan hasil identifikasi masalah mengadakan layanan konseling individual.

Keyword: Perilaku menyimpang, guru bimbingan dan konseling**PENDAHULUAN**

Peserta didik sejak dini harus mempunyai sikap atau perilaku yang positif, yang akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang. Dengan memiliki sikap yang positif dilingkungan sekolah maupun masyarakat maka akan tercipta perilaku yang baik dan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar yang dilaksanakannya.

Peserta didik yang masih berada dalam masa pubertas harus mempunyai sikap yang positif, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Secara tidak langsung perilaku dan

sikap positif yang ditampilkan tersebut dapat menjadi pembelajaran, contoh, dan suri tauladan yang baik dan sangat berpengaruh untuk peserta didik-peserta didik atau orang dewasa yang masih mengalami penyimpangan dalam berperilaku sehari-hari. Menurut Hurlock dalam Umami (2010) mengemukakan bahwa peserta didik yang kematangannya terlambat dan sering diperlakukan seperti anak-anak, hal ini dapat menimbulkan sikap dan perilaku menyimpang, seperti melawan, tidak patuh, merusak dan sebagainya. Maka sebaiknya peserta didik harus mempunyai sikap positif, seperti tidak berkata kasar kepada guru, tidak suka membolos, tidak suka membuat keributan

dikelas pada proses pembelajaran berlangsung, dan tidak suka membawa gambar dan video porno kesekolah.

Perilaku menyimpang juga dijelaskan oleh Saputro (2009) perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi tiga tipe, yaitu :

a. *Penyimpangan seksual.*

Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat.

b. *Penyimpangan dalam bentuk pemakaian atau konsumsi berlebihan.*

Penyimpangan ini biasanya di identikan dengan pemakaian dan pengedar narkoba atau obat-obatan terlarang serta alkoholisme. Gaya hidup setiap orang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, pendapatan, kemampuan pribadi dan lain-lain. Namun gaya hidup seseorang dapat menimbulkan suatu penyimpangan dalam masyarakat. Ada dua bentuk penyimpangan dalam gaya hidup yang lain dari biasanya yaitu:

- 1) Sikap arogansi adalah kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya, seperti kekayaan, kekuasaan, dan kepandaian.
- 2) Sikap eksentrik adalah perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh.

Masih banyak peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang disekolah, seringkali kita jumpai disekolah-sekolah peserta didik yang mengalami perilaku tersebut, contohnya saja peserta didik yang suka membuat keributan dikelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, suka membolos, berkata kasar kepada guru disekolah, dan membawa hand phone berkamera yang berisi gambar dan video porno. Menurut Mappire dalam Umami (2010) mengemukakan bahwa Perilaku menyimpang itu juga disebut dengan “tingkah laku bermasalah” arti tingkah laku masalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh peserta didik, yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis serta masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

Fenomena yang nampak pada dunia pendidikan disatuan pendidikan sekolah menengah menunjukkan bahwa banyak terdapat peserta didik yang membuat keributan pada saat proses pembelajaran berlangsung, suka membolos, berkata kasar kepada guru, dan

membawa hand phone berkamera yang didalamnya berisi gambar dan video porno. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, peran guru Bimbingan dan Konseling disekolah sangat besar. Melalui kompetensi yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan kontribusi terhadap terentaskan permasalahan perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik.

Prayitno, (1999) mengemukakan bahwa tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling yaitu berupa tanggung jawab kepada peserta didik, orang tua, sejawat, sekolah dan masyarakat, diri sendiri dan profesi.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada : 1) gambaran perilaku menyimpang yang dialami peserta didik pada era milenial, 2. Peningkatan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Williams (1995) dalam Moleong (2010) Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah, sedangkan desain penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan menurut Moleong (2010). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Tempat penelitian yang dilaksanakan di beberapa SMK Swasta di kota Metro. Alasannya pemilihan SMK Swasta karena terdapat karakter peserta didik yang heterogen, dengan latar belakang peserta didik yang sangat beragam. Informan penelitian adalah guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di sekolah atau SMK swasta di kota Metro.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *Snowball Sampling*. Data penelitian diperoleh menggunakan kegiatan observasi nonpartisipatif, dan juga wawancara. Pengujian

data yang telah diperoleh dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, dan data dianalisis dengan teknik display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan Perilaku Menyimpang Peserta didik

Peserta didik yang setingkat atau seusia SMA/SMK merupakan fase perkembangan yang sangat rentan dengan gejala-gejala. Hal ini merupakan efek dari perkembangan mental, perkembangan fisik, dan juga perkembangan psikologis dari peserta didik. Pada masa ini peserta didik sangat rentan mengalami terpaan-terpaan kejiwaan yang berakibat terhadap perilaku dan kepribadiannya.

Dalam fase perkembangannya dan pencarian jati diri mereka sering kali mengalami perilaku yang menyimpang. Secara rinci gambaran perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik dijelaskan oleh informan, yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik memiliki ciri (peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang) cenderung keaktifan dan partisipasi dalam proses pembelajaran sangat rendah. Mereka cenderung pasif. Hal tersebut seperti tergambar dalam data observasi (Ob.02/F1/a6) berikut :

“Peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang sangat rendah keaktifannya dalam proses pembelajaran, seperti ketika ditanya oleh guru hanya diam, kurang berani mengeluarkan ide dan tanggapan, malah secara kehadiran mereka sering tidak hadir”

Data observasi tersebut malah menggambarkan selain aktifitas belajar yang rendah, perilaku menyimpang lain yang terlihat adalah tingkat ketidakhadiran peserta didik dalam proses pembelajaran sangat tinggi. Penjelasan guru Bimbingan dan Konseling dalam transkrip wawancara (W.01/F1/a7) menegaskan tentang keaktifan peserta didik dalam belajar yaitu sebagai berikut:

“Semangat dan keaktifan peserta didik dalam belajar sangat rendah, mereka sering tidak hadir dalam proses pembelajaran, dan ketika dalam proses pembelajaran malah sering membuat gaduh dan ribut.”

Peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang akan mengalami permasalahan-permasalahan lain yang diakibatkan oleh perilaku menyimpangnya tersebut. Sebagai contoh yang diungkapkan oleh guru Bimbingan dan

Konseling dalam transkrip wawancara (W.01/F1/a6) berikut:

“Hubungan sosial peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang sangat buruk, mereka kurang diterima dalam lingkungan belajarnya, dan hanya berteman dengan peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang yang sama”

Penjelasan guru Bimbingan dan Konseling tersebut mengindikasikan bahwa selain proses belajar yang menjadi kurang aktif, perilaku menyimpang peserta didik juga berakibat terhadap permasalahan hubungan sosial.

Kondisi perilaku yang menyimpang dalam proses pembelajaran nampak dari aktifitas yang lain yang ditunjukkan dalam aktifitas pembelajaran seperti ribut dalam kelas, dan menonton video porno. Hal tersebut ditunjukkan dalam data observasi berikut (Ob.02/F1/a1):

“Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang memperhatikan guru dan malah ribut, ada beberapa peserta didik yang asik mainan HP.”

Data observasi tersebut didukung dengan pernyataan dari peserta didik tentang perilaku menyimpang. Pernyataan peserta didik tersebut seperti terungkap dalam petikan wawancara berikut (W.02/F1/a2), “ paling-paling saya membolos, ribut, dan nonton video porno”. Lebih lanjut guru pembimbing menjelaskan aktifitas yang menunjukkan perilaku menyimpang peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu seperti dalam petikan wawancara berikut(W.01/F1/a2):

“Yang paling sering mereka ribut dalam kelas, ketika ditegur marah dan berkata kotor pada gurunya, membolos dan dijam-jam kosong atau diwaktu istirahat mereka menonton film porno di HP mereka.”

Dengan perilaku menyimpang tersebut, peserta didik menjadi melupakan tugas pokoknya dalam belajar. Akibat yang ditimbulkan adalah nilai belajar dan prestasi belajarnya akan menurun. Rendahnya prestasi belajar peserta didik seperti terungkap dalam petikan wawancara sebagai berikut (W.01/F1/a3):

“Ciri yang paling nampak dari peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang yaitu hasil belajarnya turun, terisolir dalam hubungan sosial dikelas, motivasi belajar rendah, sering tidak hadir

dikelas dan membolos.”

Timbulnya prestasi belajar peserta didik yang rendah adalah mereka sering tidak hadir dalam proses pembelajaran. Ketidakhadiran dan aktifitas perilaku menyimpang hampir setiap hari mereka lakukan. Maka hal tersebut akan mempengaruhi penguasaan materi pelajaran. Data observasi berikut menjelaskan frekuensi perilaku menyimpang yang peserta didik lakukan dan sikap peserta didik ketika melakukan perilaku menyimpang (Ob.02/F1/a4):

“Aktifitas peserta didik yang menyimpang tersebut hampir setiap hari dilakukan, mereka merasa tidak bersalah dengan perilakunya tersebut.”

Sikap peserta didik yang menganggap perilaku menyimpang itu biasa dan tidak merasa melakukan perbuatan menyimpang akibat peserta didik tidak memahami dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya tersebut. Selain itu hal yang sangat penting adalah timbulnya sikap peserta didik yang merasa tidak bersalah ketika melakukan perilaku menyimpang adalah karena peserta didik sangat minim perhatian, bimbingan, dan arahan dari guru dan orang tua ketika mereka melakukan perbuatan menyimpang. Akibatnya mereka merasa terbiasa dan tidak merasa bersalah.

2. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang peserta didik

Setelah menguraikan tentang gambaran perilaku menyimpang yang dialami, peneliti selanjutnya mengumpulkan data tentang penyebab peserta didik mengalami perilaku menyimpang. Menurut guru Bimbingan dan Konseling, penyebab timbulnya perilaku menyimpang sangat banyak faktor yang mempengaruhinya. Hal itu terungkap dalam petikan wawancara berikut (W.01/F1/a4):

“Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, namun yang paling mendasar adalah faktor pengaruh lingkungan seperti teman, kurangnya perhatian dari guru atau orang tua terhadap mereka.”

Penjelasan guru Bimbingan dan Konseling tentang faktor penyebab peserta didik mengalami perilaku menyimpang diperkuat dengan keterangan yang diberikan oleh peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang dalam petikan wawancara berikut (W.02/F1/a4):

“Ya jelas saya sering berperilaku menyimpang semenjak saya banyak kenal sama

teman dari sekolah lain, ataupun dari kakak kelas”

Lebih lanjut pernyataan tersebut diperjelas dalam petikan wawancara berikut (W.02/F1/a1):

“Sebenarnya saya sering ribut, dan suka bawa video porno di HP karena pengaruh teman, dulu saya gak pernah kayak gitu tapi semenjak saya banyak bergaul dengan teman saya jadi ikut berperilaku seperti itu.”

Keterangan yang diberikan oleh peserta didik tersebut menandakan bahwa lingkungan (dalam hal ini teman) sangat besar pengaruhnya dalam membuat peserta didik mengalami perilaku menyimpang.

Selain faktor dari teman, peserta didik juga mengatakan bahwa guru juga memiliki pengaruh terhadap perilaku menyimpang. Peserta didik mengatakan jika ada peserta didik yang ribut, guru Cuma marahin tanpa memberi pemahaman dan penjelasan. Akibatnya peserta didik merasa tidak takut lagi ketika dimarahin terus. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik dalam petikan wawancara berikut (W.02/F1/a5):

“Biasalah, paling guru marah, trus suruh ribut. Tapi sering juga saya melawan, saya bicara keras sama guru-guru, karena mereka nampak membedakan kami dengan peserta didik yang lainnya.”

Lebih lanjut peserta didik peserta didik menjelaskan dengan perlakuan guru tersebut membuat peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Berikut penjelasan peserta didik tentang penyebab timbulnya perilaku menyimpang akibat kurangnya perhatian guru (W.02/F1/a7):

“Sekarang jadi kurang bersemangat, saya merasa gak diperhatikan bahkan merasa terasing didalam kelas.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku menyimpang peserta didik.

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik.

Setelah menemukan gambaran dan identifikasi perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik. Maka peran guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu

peserta didik mengatasi perilaku menyimpang. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling tersebut dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Pemaparan data yang telah diperoleh tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik secara sistematis dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Mengatasi perilaku yang menyimpang, langkah pertama yang guru Bimbingan dan Konseling lakukan adalah mengidentifikasi peserta didik-peserta didik yang mengalami permasalahan perilaku menyimpang. Hal ini menjadi sangat penting, karena dengan melakukan identifikasi permasalahan peserta didik dalam berperilaku menyimpang akan sangat mendukung efektifitas layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan. Proses identifikasi terhadap peserta didik yang mengalami perilaku yang menyimpang dilakukan dengan melihat hasil belajar peserta didik, absen/ kehadiran peserta didik, dan juga mengumpulkan informasi dari guru mata pelajaran ataupun dari wali kelas. Berikut penjelasan guru Bimbingan dan Konseling tentang proses mengidentifikasi peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang (W.01/F1/a1):

"Mengidentifikasi peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang kami memperoleh informasi dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga teman peserta didik. lalu kami melihat absensi dan hasil belajar peserta didik tersebut, setelah itu dianalisa baru kami mengambil kesimpulan anak ini mengalami perilaku menyimpang dalam belajarnya."

Proses identifikasi yang tepat akan berguna sebagai referensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sehingga pelayanan akan berjalan lancar dan tepat guna. Lebih lanjut guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan tentang proses identifikasi terhadap perilaku menyimpang yang terungkap dalam petikan wawancara berikut (W.01/F2/a1):

"Setelah kami mengetahui terdapat peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang, kami langsung mengumpulkan informasi tentang peserta didik-peserta didik tersebut, baik dari wali kelas, guru mata pelajaran, teman sekelas peserta didik. Informasi tersebut yang menjadi dasar kami

untuk menentukan langkah selanjutnya."

Proses mengidentifikasi peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik.

Melalui proses identifikasi terhadap perilaku yang menyimpang, guru Bimbingan dan Konseling mengetahui ciri dan karakter peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang. Dalam petikan wawancara (W.01/F1/a3) guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan karakteristik peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang, yaitu:

"Ciri yang paling ampek dari peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang yaitu hasil belajarnya turun, terisolir dalam hubungan sosial dikelas, motivasi belajar rendah, sering tidak hadir dikelas dan membolos."

Lebih lanjut guru Bimbingan dan Konseling menggambarkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan proses identifikasi, yaitu sebagai berikut (W.01/F1/a2):

"Yang paling sering mereka ribut dalam kelas, ketika ditegur marah dan berkata kotor pada gurunya, membolos dan dijam-jam kosong atau diwaktu istirahat mereka menonton film porno di HP mereka."

Dengan diketahuinya gambaran dan karakteristik perilaku menyimpang, guru Bimbingan dan Konseling secara tepat dapat menentukan langkah selanjutnya untuk membantu peserta didik, menentukan bentuk layanan, dan materi layanan yang tepat dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan perilaku menyimpang.

Setelah dilakukan identifikasi terhadap peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang, dan terkumpul informasi yang tepat dan benar tentang kondisi peserta didik, maka selanjutnya guru Bimbingan dan Konseling memanggil peserta didik untuk diberikan pelayanan konseling. Hal tersebut sesuai dengan data observasi yang diperoleh yaitu sebagai berikut (Ob.01/F2/a1):

"Bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah memanggil peserta didik peserta didik yang teridentifikasi melakukan perilaku menyimpang dalam proses

pembelajaran. Lalu mereka diberikan konseling agar memahami prilakunya tersebut sehingga dapat merubahnya.”

Selain melakukan tindak lanjut terhadap hasil identifikasi peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang, guru Bimbingan dan Konseling dalam merencanakan layanan yang diberikan juga harus memperhatikan jumlah peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang. Menurut guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan hasil identifikasi terhadap peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang, jumlahnya sebenarnya tidak terlalu banyak. Oleh karena itu guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasinya dengan melakukan konseling individu. Hal tersebut sesuai dengan data observasi yang diperoleh yaitu sebagai berikut (Ob.01/F1/a2):

“Karena peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang jumlahnya tidak banyak, maka agar efektif layanan yang diberikan adalah konseling individu.”

Penentuan keputusan menggunakan layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku menyimpang didasarkan pada pertimbangan efektifitas dan berdasarkan hasil identifikasi. Perilaku menyimpang lebih disebabkan karena peserta didik kurang mendapat perhatian dari guru mata pelajaran dan orang tua, oleh karena itu agar peserta didik dapat memperoleh perhatian yang intensif, maka dipilihlah layanan konseling individual.

Pembahasan

Peserta didik SMA tahap perkembangannya termasuk pada tahap perkembangan peserta didik, pada tahap perkembangan peserta didik ini Hurlock (2008) mengemukakan tugas-tugas perkembangan dari peserta didik yakni:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita,
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita,
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif,
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab,
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya,
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi,
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga,
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku

mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan tersebut harus tercapai pada saat peserta didik menjalani masa-masa peserta didik. Ketidak tercapainya tugas perkembangan tersebut akan menyebabkan peserta didik mengalami kendala dan gangguan dalam berperilaku, bersikap ketika mereka berada dalam lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun lingkungan belajarnya.

Peserta didik seusia SMK merupakan individu yang berada masa masa peserta didik. Kemampuan berhubungan sosial, bersikap, kemandirian, perilaku sosial dan bertanggung jawab adalah salah satu tugas perkembangan mereka. Akibat ketidak tercapaian atau terjadinya hambatan dalam pencapaian tugas perkembangan tersebut, peserta didik mengalami tingkah laku salah suai yang berbentuk perilaku menyimpang.

Bentuk perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik adalah sering berkata kasar kepada guru dan teman, suka membuat keributan pada saat proses pembelajaran, dan juga melakukan tindakan membolos.

Perilaku menyimpang peserta didik mencul akibat peserta didik kurang memperoleh perhatian dari orang tua dan guru ketika mereka menghadapi permasalahan dan tugas perkembangannya. Oleh karena itu sebelum membantu peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang tersebut, guru Bimbingan dan Konseling harus terlebih dahulu melakukan proses identifikasi terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan perilaku menyimpang.

Tujuan melakukan proses identifikasi agar guru Bimbingan dan Konseling memperoleh informasi secara akurat, benar, dan lengkap mengenai sebab dan karakteristik permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Ketepatan dan kelengkapan informasi tentang peserta didik dan permasalahan yang dialami akan sangat mendukung efektifitas layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Ganesa Metro dalam membantu mengatasi perilaku menyimpang peserta didik diawali dengan proses identifikasi terhadap peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang. Tujuannya melakukan identifikasi adalah untuk memperoleh data yang lengkap tentang

peserta didik.

Ketidakpahaman peserta didik akan tugas perkembangan mereka akan menjadikan peserta didik tidak mempunyai pedoman dalam bersikap dan pegangan ketika menghadapi masalah dan goncangan mental. Akibatnya mereka melampiaskan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku.

KESIMPULAN

1. Perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku seperti berkata kasar dengan guru atau teman, membuat keributan pada saat jam pelajaran, dan melakukan perbuatan membolos.
2. Penyebab peserta didik melakukan perilaku menyimpang cenderung berasal dari kurangnya perhatian dan kepedulian guru dan orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajarnya dan permasalahan peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya sebagai peserta didik.
3. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang diawali dengan kegiatan mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik, setelah itu berdasarkan hasil identifikasi masalah mengadakan layanan konseling individual. Melalui proses identifikasi yang tepat dan memilih layanan konseling yang tepat dengan permasalahan peserta didik, maka akan menghasilkan layanan yang membantu peserta didik mengatasi permasalahan perilaku menyimpang.

REFERENSI

- Hurlock. (2008). *Psikologi perkembangan . Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (terjemahan oleh Isti Widayati). Surabaya: Erlangga
- Moleong, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Peserta didik Rosdakarya.
- Mulyadi, Agus. (2003). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Prayitno dan Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Tohirin. (2007). *Bk disekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Umami, Ida. (2011). *Perkembangan Peserta Didik UU No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.